

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orisinalitas Al-Quran merupakan bukti Allah SWT menjamin keotentikannya hingga akhir zaman tanpa satupun penyelewengan ataupun pengubahan kata dan kalimat. Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW lewat perantara malaikat Jibril, lafaznya adalah mukjizat, berpahala membacanya, diwariskan secara mutawatir, dan tertulis di lembaran mushaf dari surah Al-Fatihah hingga An Naas adalah satu-satunya Kitab yang terjaga kemurniannya hingga kini (Ad Dalimi : 2006). Abdul Halim Mahmud menyatakan sebagaimana yang dikutip Quraish Shihab sampai saat ini para orientalis belum menemukan satupun kekurangan Al-Quran (Quraish Shihab, 2007: 28). Penjagaan Al-Quran ini terdapat dalam surah Al Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Quran dan Kami (pula) yang memeliharanya”

Menurut Al-Māwardī (2000), kata "menjaga" memiliki tiga arti: Allah menjaga Al-Quran hingga hari akhir zaman, menjaganya dari setan yang ingin merusaknya atau menghilangkan kebenarannya, dan menjaganya di hati orang yang Allah ingin menjadi baik dan menghilangkannya dari orang yang buruk (Al-Māwardī, 2000:149). Sebagaimana dijelaskan oleh Sa'di, Allah menjaga Al-Quran dari pencurian setan saat diciptakan, dan Dia menjaga agar lafadznya tidak berubah, ditambah, atau dikurangi, dan maknanya tidak berubah. Salah satu cara Allah menjaga Al-Quran adalah dengan menyimpannya di dalam dada Nabi Muhammad, utusan-Nya, dan kemudian di dalam dada umat Nabi Muhammad. (As Sa'di, 2013: 49).

Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam kitab *Mafātiḥ al-Ghaib* menjelaskan berbagai cara Allah menjaga keaslian Al-Qur'an. Pertama, Allah menjadikan

Al-Qur'an sebagai mukjizat yang tidak dapat ditambah atau dikurangi oleh makhluk mana pun. Jika ada upaya untuk mengubahnya, susunan Al-Qur'an akan terlihat berbeda, dan orang-orang yang bijak akan segera menyadari bahwa perubahan tersebut bukan bagian dari Al-Qur'an.

Kedua, Allah melindungi Al-Qur'an dari upaya siapa pun yang berusaha memutarbalikkan maknanya. Ketiga, Allah melemahkan kemampuan makhluk untuk merusak Al-Qur'an dengan memastikan keberadaan orang-orang yang selalu menghafal, mempelajari, dan menyebarkan Al-Qur'an. Keempat, jika ada yang mencoba mengubah satu huruf atau titik dari Al-Qur'an, maka akan segera dikoreksi oleh orang-orang yang mengetahuinya, dengan menyatakan bahwa hal tersebut merupakan kebohongan terhadap kalam Allah. Bahkan, jika orang tua yang dihormati melakukan kesalahan dalam melafalkan suatu huruf, anak-anaknya akan dengan sopan membetulkannya, mengatakan, "Yang benar adalah seperti ini dan seperti itu." (Ar Razi, 2008: 123).

Selain itu, redaksi dalam QS. Al-Hijr ayat 9 menggunakan kata-kata dalam bentuk jamak, yang menunjukkan bahwa umat Islam secara kolektif bertanggung jawab dalam menjaga keaslian dan kemurnian Al-Qur'an. Penggunaan kata-kata seperti *nahnu*, *nazzalna*, dan *wa inna*, yang berbentuk jamak (*mutakallim ma'a al-ghair*), mengindikasikan bahwa keterlibatan umat sangat diperlukan dalam memelihara Al-Qur'an. Sepanjang sejarah, umat Islam telah menjalankan tugas ini sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan terus melanjutkannya hingga masa kini. (Shihab, 2000: 95).

Ibnu Katsir, salah seorang mufasir klasik menafsirkan dalam Kitab Tafsir *Quranul 'Azhim* makna penjagaan disini adalah Allah yang menurunkan Al-Quran dan menjaganya dari perubahan dan penyelewengan (Ibnu Katsir, 2000: 246). Senada dengan Ibnu Katsir, Imam Thabari juga menafsirkan makna *لَحَفْظُونَ* dengan Allah menjaganya dari penambahan dan kekurangan pada hukum-hukum, batas-batas dan kewajiban-kewajiban di dalamnya (Thabari, 1312 : 68). Wahbah Zuhaili, seorang mufasir kontemporer menyatakan makna dari penjagaan Al-Quran disini dalam

Kitabnya *Tafsir Munir* yaitu aman dari perubahan dan distorsi, penambahan dan pengurangan. Allah menjadikannya suatu mukjizat yang membedakan perkataan manusia, agar perubahan susunannya tidak disembunyikan dari orang Arab, atau yang dimaksud adalah mengingkari kecacatan yang menyimpannya selama masih ada dengan menjamin kelestariannya (Zuhaili, 1991: 6).

Berbeda dari mufasir lainnya, Al-Maraghi yang merupakan mufasir abad pertengahan tak hanya menafsirkan penjagaan Al-Quran ini dari sisi Allah menjaganya dari perubahan, penambahan dan pengurangan atau pemaknaan saja, beliau melengkapi jika yang dimaksud dengan penjagaan Al-Quran ini juga menghafalnya. Hal ini beliau tegaskan dalam Kitabnya *Tafsir Al-Maraghi*;

وسياتي في مستأنف الأزمان من يتولون حفظه والذب عنه
(Maraghi, 1993, Jilid 5; 9)

Artinya : “Seiring berjalannya waktu, akan muncul pihak-pihak yang akan menghafalnya dan mempertahankannya.

Imam Al-Maraghi berasal dari negeri yang banyak penghafal Quran lahir disana, yaitu Mesir. Beliau merupakan Imam besar di Universitas Al Azhar pada tahun 1928. Sebelum itu, beliau juga menghabiskan waktunya di Omdurman, yaitu di Sudan dengan menjadi seorang *qadi* (hakim), negeri yang anak-anak usia belia juga sudah *khatam* Al-Quran. Hal ini menjadi salah satu jawaban mengapa Imam Al-Maraghi cukup banyak menafsirkan ayat-ayat Tahfidzul Quran. Beliau yang seorang ulama besar Mesir dan guru tafsir lebih banyak membahas Tahfidzul Quran dalam Kitabnya *Tafsir Maraghi* dibanding mufasir lainnya. Imam Al-Maraghi menyampaikan dalam Muqaddimah *Tafsir Al-Maraghi* jika motivasinya mengimbangi kemajuan zaman dan turut memberikan solusi lewat kitab Tafsir yang beliau tulis (Maraghi, 1946:16)

Selain menafsirkan Surah Al Hijr ayat 9 dengan bentuk penjagaan Al-Quran yaitu akan bermunculan para penghafal Al-Quran di zaman ini, Maraghi juga menafsirkan surah Al Ankabut ayat 49 bahwa Al-Quran akan mudah dihafal oleh para ulama (Maraghi, 2007: 6). Penafsiran Maraghi akan ayat Tahfidzul Quran ini tak lepas dari latar belakang masa kecilnya yang telah diisi dengan banyak belajar ilmu syariah dan Al-Quran. Terhitung sejak usia 13 tahun Imam Maraghi sudah mengkhhatamkan Al-Quran.

Penulis menganalisis terdapat landasan epistemologi dalam penafsiran Al-Maraghi akan ayat-ayat Tahfidzul Quran. Diantaranya pada surah Al-Hijr ayat 9 terdapat landasan tahfidzul Quran yaitu untuk menjaga kelestarian Al-Quran. Selain itu terdapat juga metode tahfidzul Quran berupa menghafal Al-Quran dengan cara talaqqi pada QS Al Isra' ayat 106. Konsep epistemologi lain dalam tahfidzul Quran yaitu tahapan menghafal Al-Quran dan syarat-syarat yang harus dimiliki seorang hafiz Quran.

Selanjutnya, terdapat panduan dan motivasi dalam Tahfidzul Quran pada penafsiran Maraghi. Didapati panduan dalam menghafal Al-Quran dengan menganjurkan menghafal setiap 5 ayat dengan perlahan dalam surah Al-Isra' 106 *"Rahasia Al-Quran diturunkan bertahap agar kamu mudah menghafalnya dan menghafalnya setiap 5 ayat"*, juga ada pada surah Al-Hijr ayat 9 dan surah Al-Qamar ayat 17 tentang tahfidzul Quran. Selain itu terdapat juga indikasi motivasi tahfidzul Quran pada ayat lain yang beliau tafsirkan. Ayat-ayat tersebut yaitu; Qs Yunus : 58, , Qs Maryam : 47, Qs Furqon : 32, Qs Al Ankabut : 49, Qs, Isra' : 106, Qs Muzammil 1-4 dan Qs Al A'la : 6. Dari ayat-ayat inilah yang akan dianalisis untuk dilihat bagaimana panduan dan motivasi Al-Maraghi dalam Tahfidzul Quran.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan data di atas, maka perlu adanya pembahasan lebih mendetail pemahaman akan penafsiran ayat-ayat Tahfidzul Quran dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi karya Imam Ahmad Musthofa dengan judul: **"Penafsiran Ayat-Ayat Tahfidzul Quran Perspektif Al-Maraghi"**

Selain itu, berdasarkan daftar pustaka yang ditemukan, belum ada pembahasan tentang judul yang penulis pilih.

B. Rumusan & Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membuat rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah menganalisis penafsiran ayat-ayat Tahfidzul Quran Perspektif Ahmad Musthofa Al Maraghi dalam Kitab Tafsir Al Maraghi, serta landasan epistemologi dan panduan motivasinya dalam tahfidzul Quran.

2. Batasan Masalah

- 1) Bagaimana aspek dan analisis Al-Maraghi pada penafsiran ayat-ayat Tahfidzul Quran?
- 2) Bagaimana landasan epistemologi tahfidzul quran berdasarkan tafsir Al-Maraghi
- 3) Seperti apa panduan dan motivasi Al-Maraghi dalam Tahfidzul Quran?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memaparkan penafsiran ayat-ayat tahfidzul Quran dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi
2. Untuk mengungkapkan landasan epistemologi tahfidzul quran Tahfidzul Quran dalam Tafsir Al-Maraghi .
3. Untuk mengungkapkan panduan dan motivasi Tahfidzul Quran dalam Tafsir Al-Maraghi.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi dan mengembangkan kajian Ulumul Quran terkait penjagaan Al-Quran dengan mengetahui secara benar penafsiran ayat-ayat Tahfidzul Quran, dan merupakan syarat dalam penyelesaian pendidikan program Magister (S2) guna untuk meraih gelar Magister Agama (M.Ag) Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir.

2. Kegunaan Secara Pragmatis

Penulis berharap hasil dari penelitian ini bisa menjadi referensi panduan tahfidz bagi Lembaga-lembaga tahfidz maupun rumah Quran, untuk memahami secara utuh arahan ulama dan mufasir dalam menghafal Al-Quran, serta menambah minat masyarakat untuk menghafal Al-Quran yang lebih terstruktur dengan memiliki hafalan yang kuat dan teruji.



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**